

BEBERAPA KAIDAH PENAFSIRAN ALQURAN

Ismail Pangeran

Dosen Jurusan Ushuluddin STAIN Datokarama Palu

Abstract

The Qur'an is the holy book revealed by God to mankind. However, not all verses of the Qur'an are clear in meaning to mankind. Therefore, to understand the contents of the Qur'an, one needs the science of exegesis. In interpreting the verses of the Qur'an, the Quranic interpreters adopt three general approaches such as language approach, ushul approach and logic approach. This article deals with three approaches of interpreting the Qur'an.

Kata Kunci: Kaidah penafsiran Alquran, kaidah bahasa, kaidah ushul, kaidah logika

PENDAHULUAN

Dalam upaya lebih memperdalam suatu ilmu pengetahuan, setiap orang dituntut untuk mengetahui dasar-dasar umum dan kekhasan ilmu pengetahuan tersebut. Selain itu, ia dituntut pula untuk memiliki pengetahuan yang cukup dan mendalam tentang beberapa ilmu lain yang berkaitan dengannya. Hal ini dimaksudkan agar dalam upaya lebih memperdalam pengetahuan tentang ilmu itu, ia tidak mengalami kesulitan yang menyebabkan pengkajiannya terhadap suatu ilmu tidak mencapai sarannya.

Sehubungan dengan hal tersebut, untuk mengkaji ilmu pengetahuan, khususnya ilmu tafsir, diperlukan beberapa hal yang mendasar agar sasaran atau tujuan mempelajari ilmu tersebut tercapai. Diantaranya, harus digunakan kaidah-kaidah yang bertalian dengan keperluan suatu ilmu, khususnya ilmu tafsir. Dalam konteks inilah, akan muncul suatu permasalahan, sejauhmanakah fungsi dan peran kaidah-kaidah dalam tafsir? Untuk itu, dalam mempelajari tafsir diperlukan kaidah-kaidah agar dapat mengetahui dan sekaligus

memilah-milah ayat-ayat Alquran, baik yang menyangkut ketauhidan, ibadah maupun yang berkaitan dengan muamalah.

FUNGSI DAN KEDUDUKAN KAJIDAH PENAFSIRAN ALQURAN

Pentingnya kaidah dalam memahami makna Alquran bukanlah sesuatu yang hanya sekedar formalitas saja, melainkan ia merupakan keharusan dalam upaya mengetahui makna dan kedudukan sebuah ayat Alquran sehingga darinya kita dapat lebih memahami serta dapat menjabarkannya ke dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana diketahui bahwa Alquran sangat kaya akan makna yang masih memerlukan pengkajian untuk mengetahui apa dan bagaimana hakikat kandungannya. Untuk itu diperlukan beberapa kaidah-kaidah tafsir dalam memahaminya.

Dalam hubungan inilah tulisan ini akan memperkenalkan tiga kaidah penafsiran Alquran, yaitu kaidah bahasa, kaidah ushul dan kaidah logika.

Kaidah Bahasa

Pendekatan bahasa yang dilakukan dalam memberikan penafsiran terhadap Alquran sangat penting karena Alquran sangat sarat makna, dan tidak akan diketahui hakikat makna yang terkandung di dalamnya tanpa pengetahuan yang dalam tentang ilmu bahasa Arab. Ilmu tafsir sangat membutuhkan bantuan berbagai ilmu lain, antara lain ilmu bahasa (Al-'Aridl, 1994: 4). Kaidah bahasa berfungsi untuk mengetahui penjelasan kosa kata dan arti yang dikandung berdasarkan maknanya.

Keindahan bahasa Alquran sungguh merupakan suatu tanda bahwa Tuhan memiliki keindahan yang karenanya Tuhan merupakan sumber dan segala sumber bahasa yang tidak mungkin dikalahkan oleh bahasa manusia walaupun manusia itu diberikan oleh Tuhan kelebihan akal untuk berkreasi. Pentingnya mempelajari makna bahasa Alquran dengan menggunakan kaidah-kaidah, khususnya kaidah bahasa bertujuan untuk memperoleh sejumlah pengetahuan yang terkandung dalam Alquran sehingga seseorang benar-benar dapat menjadikan Alquran sebagai pedoman dalam kehidupannya.

Syakh Muhammad Abduh dalam *Tafsir al-Manar* menguraikan ayat Alquran dari segi redaksionalnya dengan teliti karena ayat-

ayatnya memiliki kandungan yang mendalam (Shihab, 1994: 11). Pengkajian tafsir dari segi kebahasaan merupakan suatu pendekatan yang sangat penting, sebab Alquran yang diturunkan oleh Allah, banyak memiliki makna yang sulit dipahami jika seseorang tidak memiliki pengetahuan yang mendalam tentang bahasa Alquran (bahasa Arab). Di sinilah pentingnya peran dan fungsi bahasa, khususnya bahasa Arab untuk menjelaskan bahwa betapa kandungan Alquran hanya dapat dipahami melalui pendekatan dan kemampuan memahami bahasa Alquran itu sendiri.

Seringkali kita menemukan firman Allah yang dimulai dengan redaksi "Hai orang-orang yang beriman...". Redaksi seperti ini menunjukkan bahwa ayat tersebut memberikan suatu isyarat bahwa apa yang diserukannya itu memiliki suatu kebaikan dan begitu pula sebaliknya ia juga mengandung berbagai ancaman jika diabaikan (Dahlan, t.th.: 57). Pendekatan dari segi kebahasaan sebagaimana dipahami merupakan sebuah cara yang dapat mengantarkan seseorang kepada pengetahuan tentang betapa tingginya derajat Alquran yang mampu memberikan inspirasi kepada manusia untuk mengkaji segala sesuatu yang terdapat di alam ini.

Pentingnya menggunakan kaidah kebahasaan dalam memahami ayat Alquran adalah karena ayat-ayat Alquran yang memiliki sejumlah makna tidak mungkin hanya dipahami dalam suatu konteks pemahaman sebab tidak terbatas kemungkinan terdapat pengertian lain terhadap ayat-ayat tersebut. Sebagai contoh dapat dikemukakan beberapa ayat Alquran berikut:

QS Al-Ma'aarij (70): 19 – 22 :

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴿١٩﴾ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ﴿٢٠﴾ وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا ﴿٢١﴾ إِلَّا الْمُصَلِّينَ ﴿٢٢﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh-kesah lagi kikir; Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila Ia mendapat kebaikan, Ia amat kikir, kecuali orang-orang yang mengerjakan salat.

Dapat dipahami bahwa apa yang disebutkan oleh Allah dalam ayat tersebut merupakan suatu hal yang memang secara umum

dimiliki oleh setiap manusia dengan tidak melihat agama dan keyakinan seseorang, kecuali bagi orang-orang yang memiliki keimanan dengan senantiasa menegakkan ibadah salat dalam kehidupannya. Selanjutnya dapat pula dilihat pada QS Al-Ashr (103): 1-3 :

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ﴿٣﴾
وَتَوَّاصُوا بِالْحَقِّ وَتَوَّاصُوا بِالصَّبْرِ ﴿٤﴾

Terjemahnya :

Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.

Kata *al-insan* yang terdapat pada ayat di atas menunjuk pada semua manusia, *merugi*, kecuali orang yang salat dan sabar (Dahlan, t.th.,: 61).

Kaidah Ushul

Setelah penulis mengemukakan secara singkat tentang pengkajian tafsir dengan menggunakan kaidah bahasa dalam memahami makna Alquran, dalam uraian berikut ini akan dikemukakan pula beberapa aspek yang berkaitan dengan kaidah ushul. Pendekatan dengan menggunakan Kaidah ushul merupakan suatu cara untuk memahami suatu masalah yang dilihat dari sudut manfaat, sehingga dengan cara ini akan memungkinkan kita mengetahui makna Alquran, khususnya yang berkaitan perintah untuk melakukan pekerjaan yang baik dan meninggalkan hal-hal yang tidak baik.

Pendekatan terhadap ayat-ayat Alquran dengan menggunakan kaidah ushul, biasanya digunakan pada ayat-ayat yang diturunkan oleh Allah di Madinah, di mana isinya menyangkut syariah Islam dengan macam-macam cabangnya. Pada dasarnya, semua ayat Alquran yang diturunkan di dalamnya memuat berbagai persyaratan atau kaitan

keadaan, maka hukum-hukumnya tidak berlaku secara keseluruhan melainkan jika di dalam kasus yang hendak ditentukan hukumnya terdapat persyaratan atau kaitan keadaan tersebut. Penyimpangan atau pengecualian dari ketentuan ini hanya terjadi pada ayat-ayat tertentu yang sangat sedikit jumlahnya.

Banyak mufassir yang memberikan pemikirannya bahwa persyaratan atau kaitan yang terdapat di dalam suatu ayat tidak dimaksudkan menjadi syarat atau kaitan berlakunya suatu hukum. Dalam hal ini, yang perlu diketahui ialah bahwa setiap kata di dalam Alquran pasti mengandung maksud dan faedah, meskipun tidak berkaitan secara langsung dengan masalah hukum.

Perlu pula diberikan suatu ketegasan di dalam menjelaskan hukum-hukum syara' baik yang berupa prinsip-prinsip umum maupun bagian-bagian terperinci dari suatu masalah. Di mana Alquran selalu menyebutkannya dengan bentuk keadaan yang paling maksimal. Tujuannya ialah agar kita dapat mengetahui dengan jelas nilai-nilai positif yang terdapat di dalam suatu perintah ataupun akibat dari sesuatu yang dilarang.

Seseorang yang disebut muslim adalah orang mengakui keesaan Allah, sedangkan ia akan disebut kafir jika mengingkarinya” (Syaltut, 1986: 18). Oleh sebab itu, dari penjelasan nas-nas yang terdapat dalam Alquran, jelas diketahui bahwa barang siapa yang menyembah selain Allah, maka ia dapat dikategorikan sebagai kafir dan musyrik. Demikian pula halnya mengenai alasannya, kita mengetahui bahwa tindakannya itu tidak mempunyai dalil atau alasan yang dapat dibenarkan. Sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Mu'minin (23): 117 :

وَمَنْ يَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا بُرْهَانَ لَهُ بِهِ ۗ فَإِنَّمَا حِسَابُهُ عِندَ

رَبِّهِ ۗ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ ﴿١١٧﴾

Terjemahnya :

Dan barang siapa menyembah Tuhan yang lain di samping Allah padahal tidak ada suatu dalilpun baginya tentang itu, maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Tuhannya. Sesungguhnya orang-orang kafir itu tidak beruntung.

Jika dilihat makna ayat di atas seakan-akan Allah mengaitkan tindakan syirik dengan kalimat (yang tidak ada alasannya). Sehingga seolah-olah jika ada alasannya, perbuatan syirik dapat dibenarkan. Dengan kata lain kalimat tersebut merupakan suatu celaan yang sangat tajam terhadap orang-orang musyrik atas kebodohnya.

Selanjutnya dalam persoalan yang lain dapat pula kita temukan penafsiran Alquran dengan menggunakan pendekatan kaidah ushul yang berkaitan dengan masalah larangan berjual beli di saat azan Jumat dikumandangkan. Hal ini dimaksudkan karena dapat melalaikan ibadah salat Jum'at" (Abuddin Nata, 1995: 128). Walaupun pada mulanya hal seperti ini masih dikategorikan bersifat mubah, karena dikhawatirkan akan meninggalkan perintah yang wajib, maka dapat berubah menjadi haram. Sebagaimana disebutkan dalam QS Al-Jumu'ah (62): 9 :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ

ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٩﴾

Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan sembahyang pada han Jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli.

Sebaliknya perbuatan yang pada mulanya bersifat mubah, jika hal itu dianggap sebagai suatu cara untuk melaksanakan perbuatan sunnat atau wajib, perbuatan tersebut diperintahkan untuk dilaksanakan, sehingga status hukumnya pun akan berubah menjadi sunnat atau wajib. Dengan kata lain, hukum perbuatan mubah dapat berubah-ubah sesuai dengan akibat yang ditimbulkannya. Perkembangan berpikir manusia senantiasa disertai oleh wahyu yang dapat memecahkan persoalan yang dihadapi manusia (Al-Qattan, 1994: 10).

Dengan demikian, dapatlah dipahami bahwa sesungguhnya pendekatan kaidah ushul dalam memahami masalah yang berkaitan dengan perintah, baik sunnah maupun yang wajib, kadang-kadang dapat dilihat dari sejauhmana urgensinya dalam kehidupan, khususnya yang menyangkut masalah ibadah. Hal ini merupakan pendekatan yang dilakukan oleh ulama-ulama fikih agar memudahkan umat Islam menjalankan syariat agamanya.

Kaidah Logika

Selain menggunakan kedua pendekatan sebelumnya, untuk mengkaji dan memahami makna Alquran seseorang dapat pula menggunakan kaidah logika. Maksudnya, agar pemahaman seseorang terhadap Alquran, dapat lebih mendekati maksud yang terkandung di dalam ayat-ayat Alquran, pendekatan logika merupakan suatu cara terbaik, khususnya dalam memahami ayat-ayat yang berkaitan dengan ketauhidan dan ilmu pengetahuan.

Penggunaan logika sebagai salah satu cara untuk mencerahkan kandungan Alquran merupakan sebuah keharusan, di mana kenyataan-kenyataan yang ada baik yang bersumber dan nas-nas aqliah, maupun yang bersumber dan hasil pengamatan manusia harus mampu dipadukan agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami makna Alquran, khususnya yang berkaitan dengan masalah alam dan manusia. Seperti halnya dalam setiap ilmu pengetahuan, dalam pemikiran keagamaan juga ada hubungan penafsiran antara penafsir dan pengalaman (Wilkes, 1985: 147).

Salah satu bukti peran logika dalam memahami ayat-ayat Alquran adalah tentang proses penciptaan alam. Sebab jika akal digunakan sesuai dengan fungsinya maka akan sampai kepada iman (Musa, 1988: 16). Jika kita memperhatikan salah satu keunikan Alquran ialah dalam segi metode pengajaran dan penyampaian pesannya ke dalam jiwa manusia di mana metode penyampaian tersebut sangat mudah dipahami, singkat, jelas dan rasional.

Metode tersebut dapat ditemukan misalnya ketika Alquran menjelaskan keesaan Tuhan dan orang-orang musyrik, tentang sikap dan kenyataan yang akan dihadapi oleh orang mukmin dan orang musyrik, Hal seperti itu semuanya diungkapkan melalui perumpamaan yang bersifat konkrit. Dengan demikian, jika mendengarkan dan membaca Alquran, kita akan dapat merasakan seolah-olah pesan yang

disampaikan dapat dirasakan secara langsung. Tuhan mengumpamakan Alquran seperti hujan yang turun, sedangkan hati manusia diumpamakan seperti tanah dan lembah (Dahlan, t.th: 158).

Sebagai contoh dari apa yang dikemukakan di atas dapat dikemukakan beberapa ayat Alquran yang berkaitan dengan penjelasan tersebut, antara lain QS Al-Baqarah (2): 74:

ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُمْ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً وَإِنْ
مِنَ الْحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنْهُ الْأَنْهَارُ ...

Terjemahnya:

Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi. Padahal diantara batu-batu itu sungguh ada yang mengalir sungai-sungai dan padanya ...

Selanjutnya dalam QS. al-A'raf (7): 57 :

أَقْلَّتْ وَهَذَا الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ۗ حَتَّىٰ إِذَا
سَحَابٌ ثِقَالٌ سُقْنَهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ كُلِّ
الثَّمَرَاتِ ...

Terjemahnya :

Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); hingga apabila angin itu telah membawa awan mengandung air, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu pelbagai macam buah-buahan.

Perumpamaan yang dikemukakan oleh Alquran tersebut, memberikan pencerahan pemikiran bagi manusia khususnya menyangkut tentang penggunaan akal dalam memahami ajaran agama. Penggunaan logika dalam memahami Alquran tidak sebatas kebutuhan sesaat, tetapi merupakan suatu kewajiban, karena dengan menggunakan akal yang tepat, manusia akan sampai kepada tujuan hidupnya, yakni mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Akal dalam agama merupakan alat yang diberikan Tuhan kepada manusia untuk dimanfaatkan dalam mencari dan memahami segala sesuatu yang terdapat di alam ini, sehingga dengan demikian ia dapat menemukan hakikat kehidupan yang abadi.

Dari uraian di atas, dapat kita pahami bahwa metode Alquran dalam membentangkan hakikat-hakikat falsafi, membuat dalilnya dapat berbicara kepada indra, hati dan akal secara serentak. Apa yang dituangkan oleh Alquran kepada kita merupakan sebuah tantangan yang harus dijawab dengan menggunakan akal pikiran yang sehat sehingga segala sesuatu yang tersembunyi di balik alam nyata ini, akan dapat diungkap oleh manusia dengan kemampuan berpikirnya.

PENUTUP

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk memahami makna ayat-ayat Alquran, sangat diperlukan pengetahuan tentang kaidah-kaidah penafsiran, khususnya kaidah bahasa, kaidah ushul dan kaidah logika agar tidak terjadi kesalahan dalam memberi makna terhadap sebuah tafsiran Alquran untuk menjadi sebuah bacaan atau bahan kajian orang lain atas hasil pemaparan yang dikemukakan.

Di lain pihak diperlukannya kaidah-kaidah dimaksud sebagai upaya meminimalisir kekeliruan dalam mempelajari ayat-ayat Alquran, sehingga tidak menyebabkan kesalahan yang fatal bagi seseorang dalam mengkaji ayat-ayat Alquran, karena salah satu penyebab terjadinya kekeliruan dalam memahami ayat-ayat Alquran ialah seringkali dilakukan penafsiran berdasarkan kemauan dan disiplin ilmu seseorang, tanpa mempergunakan kaidah-kaidah penafsiran Alquran.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Aridl, Ali Hasan. 1994. *Sejarah dan Metodologi Tafsir*. Cet. II. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dahlan, Abd. Rahman. 1998. *Kaidah-kaidah Penafsiran Alquran*. Cet. II. Bandung: Mizan.
- Nata, Abuddin. 1995. *Alquran dan Hadits (Dirasah Islamiyah I)*. Cet. IV. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Musa, M. Yusuf. 1988. *Alquran dan Filsafa*. Cet. I. Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Shihab, M. Quraish. 1994. *Studi Kritis Tafsir Al-Manar*. Cet. I. Bandung : Pustaka Hidayah.
- Syaltut, Mahmud. 1986. *Islam, Aqidah dan Syari’ah*. Cet. I. Jakarta: Pustaka Amani.
- Wilkes, Keith. 1985. *Agama dan Ilmu Pengetahuan*. Cet. IV. Jakarta: Sinar Harapan.